

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Stunting***

##### **1. *Pengertian Stunting***

Balita pendek (*stunting*) merupakan balita yang lebih pendek dari anak muda pada umumnya di kelompok usianya. Banyak faktor, seperti keadaan perekonomian dan gizi ibu selama hamil, ketidaknyamanan bayi, dan asupan makanan yang tidak memadai pada bayi baru lahir, mungkin berkontribusi terhadap masalah gizi kronis yang dikenal sebagai balita kerdil. *Stunting* yaitu masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan tingginya risiko penyakit, kematian, dan hambatan pembangunan, baik mental maupun motorik. Pertumbuhan yang tidak memadai mencerminkan kegagalan pembangunan ideal, menyebabkan *stunting* (Alfarisi et al., 2019).

##### **2. *Patofisiologi Stunting***

Kelaparan tersembunyi merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan malnutrisi pada anak balita. Permasalahan gizi pada anak balita sulit diidentifikasi karena tidak tampak dalam keadaan kurang sehat. Kelaparan dan kekurangan pangan tidak selalu menjadi awal munculnya malnutrisi, seperti halnya malnutrisi pada orang dewasa. Artinya, gizi buruk pada anak balita tetap bisa terjadi meski makanan melimpah (Rudi, 2020). *Stunting* menurut Menteri Kesehatan RI (2020) adalah suatu keterbelakangan pertumbuhan linier yang ditandai dengan defisit tinggi badan atau panjang badan sebesar  $3 \text{ SD}$  sd  $< - 2 \text{ SD}$  zscore. Diawali dengan wanita hamil dan usia subur (WUS) yang menderita kekurangan energi persisten (KEK), gizi buruk akan terus terjadi sepanjang

siklus hidup manusia dan mengakibatkan berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR akan terus mengalami stunting mulai dari gizi buruk di bawah usia sepuluh tahun hingga masa kanak-kanak. Tinggi badan seorang anak dapat meningkat hingga 50% dari panjang lahirnya pada saat ia berusia satu tahun. Pada saat mereka berumur empat tahun, jumlahnya bertambah dua, dan pada saat mereka berumur tiga belas tahun, jumlahnya bertambah tiga. (Rahma, 2020)

### **3. Prevelansi *Stunting***

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga menurut perkiraan prevalensi WHO. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2018, persentase balita pendek meningkat dari 27,5% menjadi 29,6% (Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Indonesia, rata-rata frekuensi balita stunting adalah 36,4% antara tahun 2005 dan 2017. Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar 3 (Riskesdas) tahun 2017, persentase balita stunting di Indonesia meningkat menjadi 37,2% (Riskesdas, 2018). Masing-masing 19,2% dan 18,0% dari kelompok 37,2% memiliki keturunan pendek dan sangat pendek. Nutrisi yang tidak memadai sepanjang masa pertumbuhan menjadi salah satu penyebabnya. Berdasarkan data terkini tahun 2018, frekuensi stunting di Indonesia mengalami penurunan hingga 30,8%. (Susilaningsih & Irdawati, 2020).

### **4. Dampak *Stunting***

Bayi berusia < 5 tahun yang mengalami stunting akan menjadi kurang cerdas dibandingkan biasanya, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan mungkin kurang produktif di waktu yang akan datang. Tim

Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018 menyatakan Stunting pada akhirnya akan meningkatkan kemiskinan, menaikkan kesenjangan, dan memperlambat kemajuan ekonomi. Anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinannya untuk terserang penyakit bahkan meninggal, perkembangan otak dan motoriknya mungkin terganggu, serta bisa juga mengalami keterbelakangan mental. (Arini et al., 2019)

Menurut Trihono, *et al.* (2019), Bayi yang lahir terlalu pendek akan tumbuh lebih lambat, yang dapat menyebabkan masalah lebih lanjut di kemudian hari, seperti keterlambatan perkembangan dan peningkatan kemungkinan terkena penyakit tidak menular. Artinya, anak tersebut akan menjadi pendek, dan jika ia menjadi seorang ibu, ia akan mewariskan kekurangannya kepada generasi berikutnya, dan seterusnya, sehingga menimbulkan reaksi berantai dari kekurangan tersebut dari generasi ke generasi. Kurangnya gizi pada bayi baru lahir, anak-anak, remaja, wanita dewasa, ibu hamil, dan ibu menyusui merupakan penyebab utama terjadinya sesak napas lintas generasi. Siklus gizi buruk pada bayi, anak, remaja, wanita dewasa, ibu hamil, dan ibu menyusui dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan (2019) .

Bayi yang pendek akan tumbuh lebih lambat, yang dapat menyebabkan masalah tambahan termasuk terhambatnya perkembangan dan peningkatan kemungkinan terkena penyakit tidak menular saat dewasa, menurut Trihono *et al.* (2019). Artinya, anak tersebut akan menjadi pendek, dan jika ia menjadi seorang ibu, ia akan mewariskan kekurangannya kepada generasi berikutnya, dan seterusnya, sehingga menimbulkan reaksi berantai dari kekurangan tersebut dari

generasi ke generasi. Kurangnya gizi pada ibu menyusui, ibu hamil, wanita dewasa, remaja, anak-anak, dan bayi baru lahir merupakan penyebab utama terjadinya sesak napas lintas generasi. Siklus gizi buruk ibu menyusui, ibu hamil, wanita dewasa, remaja, anak-anak, dan bayi dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan (2019).

Kementerian Kesehatan (2018f) mengkategorikan dampak stunting menjadi dua kategori: dampak langsung dan jangka panjang.

1. Dampak Jangka Pendek:

- a. Biaya perawatan kesehatan meningkat.
- b. Perkembangan linguistik, motorik, dan kognitif anak belum berada pada kondisi terbaiknya; dan
- c. Tingkat penyakit dan kematian yang lebih tinggi;

2. Dampak Jangka Panjang.

- a. Penurunan kesehatan reproduksi, pembelajaran dan kinerja di kelas yang di bawah standar, serta produktivitas dan kemampuan kerja di bawah standar adalah contohnya
- b. Peningkatan risiko obesitas sertapenyakit lainnya
- c. Postur tubuh yang pendek saat dewasa .

## **5. Faktor-faktor penyebab kejadian Stunting**

Stunting dikaitkan dengan sejumlah karakteristik, antara lain kesadaran ibu, kedudukan ekonomi, jarak kelahiran, riwayat BBLR, kebersihan dan sanitasi lingkungan, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat infeksi, dan penelitian lain yang dilakukan Candra (2020, seperti dikutip dalam Mursidah, 2022). Stunting

pada anak disebabkan oleh berbagai sebab. Ini hanyalah beberapa dari sekian banyak penyebab rumit terjadinya stunting.

#### **a. Riwayat ASI Eksklusif**

Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Julianti (2020), anak mengalami stunting bagi yang tidak mendapat ASI saja berisiko 40,9%. Demikian pula, Mihrete (2018) menemukan bahwa anak-anak yang menyusui lebih sering menurunkan risiko *stunting* di wilayah Negara Bagian Somalia, Ethiopia. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa adalah pemberian ASI eksklusif yaitu salah satu variabel pola makan yang berhubungan dengan prevalensi stunting. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keperawatan sesuai dengan pedoman khusus dalam upaya menghindari dan menyembuhkan penyakit ini (Anggryni et al., 2021). Tidak memberikan ASI saja kepada balita juga turut menyebabkan terjadinya stunting, karena ASI merupakan asupan nutrisi terbesar dan paling tepat bagi bayi baru lahir, menurut Helmyati Siti dkk. (2019). Penelitian Wijayanti Erna (2019) menyimpulkan ada hubungan antara prevalensi *stunting* dengan pemberian ASI eksklusif.

#### **b. Riwayat Diare**

Stunting dapat disebabkan oleh sejumlah kondisi, termasuk peradangan, infeksi saluran pernafasan, malaria, diare, enteropati, dan cacingan. Stunting adalah suatu kondisi yang diperburuk oleh infeksi menular serta konsumsi energi dan nutrisi yang tidak mencukupi. Penurunan nafsu makan dialami anak-anak yang terkena infeksi sehingga menyebabkan lebih sedikit makanan yang dikonsumsi. Mereka juga mengalami masalah dalam menyerap nutrisi, yang

mengakibatkan hilangnya nutrisi secara langsung. Karena kondisinya yang menular, tubuh memerlukan nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dan melawan infeksi. Anak akan mengalami gizi buruk dan stunting jika ketidaksesuaian antara asupan dan pengeluaran gizi ini terus berlanjut. Kelompok umur rentan yang rentan terhadap perubahan status gizi dan penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan belum matangnya daya tahan tubuh yaitu balita . Balita seringkali menderita diare dan ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Darmayanti & Puspitasari, 2021). Yang sering terlihat antara lain infeksi usus, antara lain diare, enteropati, dan cacingan. Penurunan nafsu makan akibat serangan infeksi, malaria, Infeksi saluran pernapasan (ISPA), dan peradangan merupakan kemungkinan penyebab infeksi lainnya (Kemenkes RI, 2018).

### **c. Tingkat Pendidikan Ibu**

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit mendapatkan informasi dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi,. Pola asuh ibu yang tidak efektif akibat kurangnya informasi berpengaruh pada angka wasting dan stunting pada balita (Mentari, 2020). Karena kurangnya pendidikan dan pengalaman, ibu tidak mampu menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi keluarga. Berdasarkan studi (Susilaningsih & Irdawati, 2020) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai kemungkinan 3,313 kali lebih besar mengalami stunting .

#### **d. Pola Asuh**

Widyaningsih dkk. (2018) menemukan adanya korelasi antara faktor gaya pengasuhan dengan prevalensi stunting saat anak usia 24 hingga 59 bulan. Balita dengan status gizi buruk yaitu akibat dari buruknya pola asuh orang tua . Jika hal ini terjadi pada Masa Keemasan, otak tidak akan tumbuh secara maksimal, sehingga pemulihan dari penyakit ini menjadi sulit. Indikasi metode pemberian makan merupakan aspek pola asuh yang tidak ada dalam penelitian ini. Balita yang dibesarkan oleh ibu dari anak stunting seringkali menolak makan. Selain itu, perempuan memberi makan balitanya tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizinya. Akibat kelainan ini, balita mengonsumsi makanan dalam jumlah dan jenis yang tidak mencukupi sehingga berisiko mengalami stunting. Praktik makan balita dan kesehatan gizinya terbukti berhubungan, menurut penelitian Sari dkk. (2018). Kebiasaan makan berdampak pada kualitas makanan yang dikonsumsi, yang akhirnya meningkatkan tercukupinya gizi. Salah satu hal yang mungkin memengaruhi kondisi gizi balita adalah derajat kecukupan gizi. Program nutrisi dan stimulasi dini yang tidak mencukupi, terutama untuk anak kecil usia 1-3 tahun, dapat mengakibatkan perkembangan serta pertumbuhan yang kurang ideal. Anak tumbuh dan berkembang dengan cepat pada usia ini. Dalam proses membesarkan anak, orang tua memainkan peran penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (cinta, rasa hormat, dan pengasuhan), termasuk memberi mereka makanan dan stimulasi (Nugroho et al., 2021).

#### **e. Tingkat pengetahuan Ibu**

Pengetahuan ibu adalah salah satu variabel yang mungkin berpengaruh pada prevalensi stunting. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang stunting karena ketidaktahuan seorang wanita terhadap kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anaknya. Karena pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat dipelajari dari pengalaman, maka pengetahuan akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman. Tingkat kecukupan gizi balita akan sangat dipengaruhi oleh orang tua, khususnya ibu, yang memiliki pemahaman gizi yang kuat. Pengetahuan gizi yang memadai yang dimiliki Ibu dapat memastikan balitanya mendapatkan gizi yang tepat, terutama yang berkaitan dengan bahan makanan, keamanan pangan, dan waktu makan. Mereka juga dapat membantu ibu dalam menentukan jenis dan jumlah makanan (Ramdhani et al., 2021).

#### **6. Ciri Ciri Anak Stunting**

Ciri-ciri anak stunting harus diketahui agar dapat mengetahui prevalensi stunting pada anak dan memungkinkan penanganan yang cepat jika anak mengalami stunting . Menurut Rahayu,*et al* (2018) di dalam buku (Darmayanti & Puspitasari, 2021), Anak-anak yang mengalami stunting berbeda dari anak-anak lain dalam beberapa hal. Berikut beberapa ciri anak yang stunting:

- a. Pertumbuhan melambat
- b. Pertumbuhan gigi tertunda
- c. Indikator pubertas terlambat

- d. anak menghindari kontak mata dan jadi lebih pendiam antara usia 8 dan 10 tahun
- e. wajah tampak lebih muda dari usia sebenarnya.
- f. Hasil di bawah standar pada tes memori dan perhatian pembelajaran

## 7. Pencegahan *Stunting*

Stunting dapat dicegah dengan dua jenis intervensi: sensitif dan spesifik. Intervensi kesehatan adalah fokus dari inisiatif spesifik. Perlakuan sensitif mencakup hal-hal untuk meningkatkan kebersihan pribadi dan lingkungan seperti inisiatif non-kesehatan, sanitasi (khususnya penggunaan jamban dan tangki septik yang aman), akses terhadap dan penggunaan air bersih, peningkatan perekonomian keluarga dan langkah-langkah penting lainnya. (Ulfah & Nugroho, 2020). Ibu hamil harus mengambil langkah awal untuk menghindari stunting. Keadaan gizi bayi dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh pola makan ibu hamil. Wanita hamil yang menderita defisit energi kronis (KEK) harus diberi makanan yang lebih sehat dan seimbang. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan bayi baru lahir mengalami kekurangan berat badan. Karena anemia rentan dialami ibu hamil, maka ia juga harus mengonsumsi minimal 90 tablet suplemen darah (TTD) selama hamil. upaya perlindungan lebih lanjut terhadap stunting saat melahirkan. Seorang dokter atau bidan yang terampil harus memberikan dukungan pada bayi saat persalinan agar pemberian ASI dini (IMD) dapat segera dilakukan. Setelah itu, bayi menerima ASI selama enam bulan tanpa makanan atau cairan selain obat-obatan, mineral, dan vitamin. Air Susu Ibu Tambahan (MPASI) dapat diberikan kepada bayi baru lahir setelah

usia 6 bulan, serta pemberian ASI sebaiknya dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Bayi harus menyelesaikan vaksin dasarnya dan diberikan kapsul vitamin. Selain itu, Bayi harus rutin memeriksakan berat badannya ke posyandu untuk memastikannya perkembangannya dan mengetahui apakah ada kelainan pertumbuhan (Kemenkes, 2014). Selain itu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat harus diupayakan di rumah, Yaitu menjaga lingkungan bersih dan memperluas akses terhadap fasilitas sanitasi dan air bersih. PHBS dapat menurunkan frekuensi penyakit, khususnya penyakit menular, yang dapat menghambat pertumbuhan dengan mengalihkan energi tubuh dari mendorong pertumbuhan ke melawan infeksi dan mempersulit tubuh menyerap nutrisi (Kemenkes, 2018b).

## **B. Balita**

### **1. Pengertian Balita**

Nama "balita" berasal dari kependekan dari "balita". Tahap balita adalah masa kritis pada tumbuh kembang anak sebab pada masa inilah perkembangan mendasar yang menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya serta mempengaruhi dan memutuskan bagaimana kemampuan linguistik, kreativitas, dan kecerdasan sosial dan emosional tumbuh, serta kesadaran kecerdasan. terjadi dengan sangat cepat (Susanto, 2021).

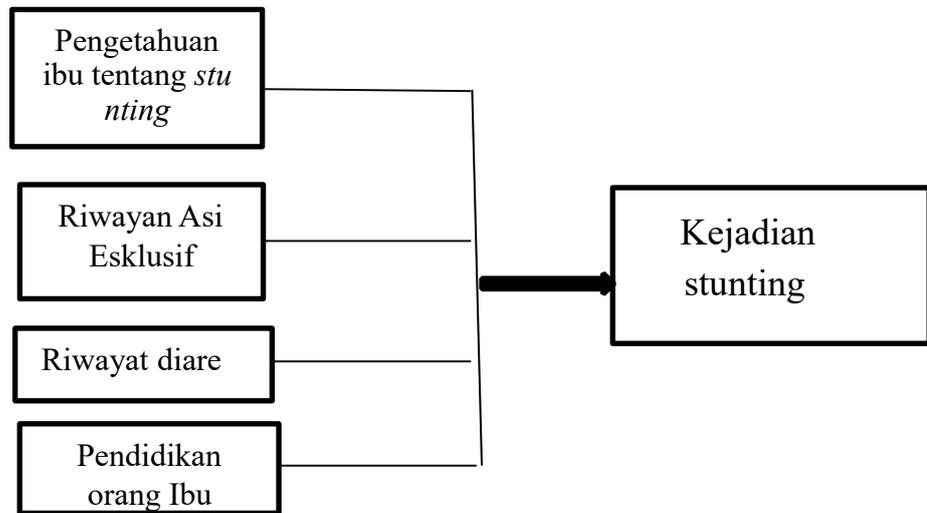
### **2. Pertumbuhan Balita**

Meskipun keduanya mengacu pada dua kejadian yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan saling berhubungan. Pertumbuhan adalah proses perluasan volume yang diakibatkan oleh peningkatan populasi sel dan pembesarannya serta bersifat irreversible (tidak dapat dihentikan). Pertumbuhan

adalah proses meningkatnya volume tubuh atau ukuran karena bertambahnya jumlah sel tubuh pada makhluk hidup. Meskipun perubahan bentuk biasanya merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan, hal ini tidak selalu terjadi. Hal ini tidak boleh dibalik dan boleh dinyatakan dalam satuan karena pengukuran bersifat kuantitatif. Bagaimanapun juga, perkembangan yaitu sebuah proses menuju dewasa. Pertumbuhan dan proses pembangunan berjalan beriringan. Proses pembangunan tidak dapat diukur. Oleh karena itu, proses menuju kedewasaan, yang mana proses fisiologis organ-organ menjadi lebih sempurna, inilah yang dimaksud dengan perkembangan. Akibatnya, proses ini tidak dapat diukur sebab tidak dapat diukur dengan menggunakan satuan ukur standar dan bersifat kualitatif. Perubahan terjadi secara bertahap sebagai akibat dari pembangunan (PrahastiwiRAHASTIWI, 2021).

### C. Kerangka Teori

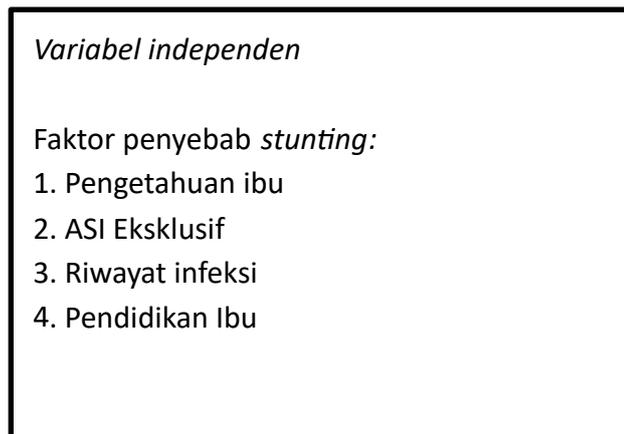
Sejumlah variabel antara lain pendidikan ibu, tingkat ekonomi, riwayat hidup BBLR, riwayat tertular, kebersihan, dan sanitasi lingkungan semuanya berdampak terhadap stunting. Gambar di bawah ini menggambarkan kerangka teori mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting (Candra, 2020).



**Gambar 1. Kerangka Teori Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Stunting**

D. Kerangka Konsep

Dari faktor-faktor penyebab stunting yang ditemukan secara teori, berikut adalah beberapa faktor yang mungkin ditemui oleh para peneliti secara cermat :



**Gambar 2. Kerangka konsep**